

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Balaghah

##### 1. Pengertian Balaghah

Secara etimologi berasal dari kata “ba-la-gha yaitu ” وَوَصَلَ” dengan sama artinya yang ”ثَغَ” sampai atau ujung. Balaghah berarti sampainya ide dan pikiran yang ingin kita ungkapkan kepada lawan bicara dengan hasil pertimbangan kesesuaian makna-maknanya, dan situasi serta kondisi saat ungkapan itu terjadi. Ungkapan yang sarat dengan balaghah muncul hasil olah pikir yang tidak sederhana, keterlibatan emosi, rasa, pemilihan diksi yang tepat dan imajinasi yang kuat adalah beberapa unsur dalam keilmuan sastra, balaghah salah satunya (Syukron). Dalam kajian sastra, balaghah ini menjadi sifat sebuah ungkapan dan penuturnya, maka lahir lah sebutan ungkapan sastra (kalam baligh) dan penutur sastra (mutakallim baligh). Menurut Abd al-Qadir Husen balaghah sangat memperhatikan kesesuaian kalimat dengan kondisi dan situasi lawan bicara. Nilai tuturan yang mengandung balaghah bergantung kepada sejauh mana ungkapan tersebut dapat memenuhi tuntutan situasi dan kondisinya.<sup>1</sup>

Balaghah secara etimologis berasal dari kata ‘balaghah’ yang memiliki arti sama dengan kata ‘washal’ yaitu berarti sampai. Dalam kajian sastra, balaghah ini menjadi sifat dari

---

<sup>1</sup> Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. Ilmu Balaghah: *Tasybih Dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah”*. (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 2018), 4(1), hlm 1-10.

kalam dan muttakalam. Menurut Abd al-Qadir Husein bahwa kalam itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar. Perubahan situasi dan kondisi para pendengar menurut perubahan susunan kalam.<sup>2</sup>

Istilah “Ilm Al-Balaghah” terdiri atas dua kata, yaitu ‘ilm dan al-Balaghah. Kata “Ilm” dapat ditunjukkan sebagai nama suatu bidang tertentu. Kata “Ilm” juga diartikan sebagai materi-materi pembahasan dalam kajian suatu disiplin ilmu (al-Qadhaya allati tubhatsu fihi). Kata “ilm” berarti 1 pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yg dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu: dia memperoleh gelar doktor Pendidikan pengetahuan atau kepandaian (soal duniawi, akhirat, lahir, batin ) Jadi Kata Ilmu juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh seseorang tentang materi kajian dalam suatu bidang tertentu. Sedangkan kata “al-Balaghah” didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, diantaranya adalah:

Menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin dalam Balaghatul Wadhahah:

“Adapun Balaghah itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta

---

<sup>2</sup> Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hlm 6.

memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”.<sup>3</sup>

Balaghah-Nya kalimat adalah sesuaiya kalimat itu dengan keadaan kalimat itu diucapkan, serta sesuaiya dengan si penerima (yang diajak berbicara). Seperti kata seseorang kalimat itu hendaknya sesuai dengan maqal dan maqamnya. Sebagai gambran. Ada seorang pakar teknologi pidato tentang perkembangan teknologi canggih/ spektakuler awal abad XXI didepan para pembantu rumah tangga yang tidak pernah menyentuh kemajuan teknologi. Kendati bahasa kalimat itu bener, namun oaring yang diajak berbicara tidak memahaminya, kalimatnya terlalu sulit untuk dipahami mereka. Maka dikatakan bahwa kalimatnya tidak baligh.<sup>4</sup> Balaghah pembicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembicara untuk menyampaikan pesan/maksud kepada orang lain dengan baik dan benar. Seseorang dikatakan baligh apabila dia mempunyai kemampuan yang baik untuk melafadzkan kalimat-kalimatnya dengan baik, serta susunan bahasa yang baik/tepat pula sehingga pesan itu dapat sampai kepada tujuan yang dituju.

Sebagai ilmu balaghah, selain menjadi pisau analisis untuk menggali berbagai teks keagamaan yang berbau Arab, seperti al-Qur'an, Hadist atau teks sastra Arab, juga dapat membimbing seseorang menjadi cerdas berbahasa dalam

---

<sup>3</sup> Yasin, H. Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy. (*Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020), 3(2), hlm 42.

<sup>4</sup> H. Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan Dan Al-Badi*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2007), hlm 4.

pergaulan sehari-hari. Hal ini tidaklah berlebihan jika didasarkan pada fungsi dan peran ilmu ini.

Dalam wilayah kajian stilistika, ada tiga peran ilmu balaghah, pertama, balaghah dapat membimbing seseorang untuk berbahasa sesuai dengan konteks atau tuntutan keadaan di saat ia berbicara, sebagaimana yang termaktub dalam pembahasan ilmu al-ma'ani. Kedua, balaghah yang mengajarkan tentang cara-cara melontarkan ide, gagasan atau maksud dan tujuan melalui bahasa yang indah dan menarik, sebagaimana dijabarkan dalam ilmu al-bayan. Dan ketiga, balaghah menjelaskan tentang segi-segi yang dapat mempercantik sebuah bahasa baik dari segi aspek lafaz maupun maknanya, sebagaimana yang dikaji dalam ilmu al-badi.<sup>5</sup>

## 2. Bidang Kajian Ilmu Balaghah

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya. Sebagai wilayah kajian ilmu ini terkait dengan makna, sehingga bersinggungan dengan semantic. Ilmu balaghah juga merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Untuk sampai pada sasaran tersebut ada tiga sub ilmu yaitu Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani Dan Ilmu Badi'.

### 1. Ilmu Bayan

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 2.

Ilmu bayan yaitu ilmu untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai ushlab. Ilmu ini objek pembahasannya berupa ushlab-ushlab yang berbeda untuk mengungkapkan suatu ide yang sama. Ilmu bayan berfungsi untuk mengetahui macam-macam kaidah pengungkapan, sebagai ilmu seni meneliti setiap ushlab dan sebagai alat penjelas rahasia balaghah.<sup>6</sup>

Al-Bayan adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui cara menyampaikan sebuah pikiran dengan cara yang bermacam-macam, yang dimaksud dengan al-makna al-wahid adalah satu pemikiran namun dapat disampaikan dengan beberapa gaya bahasa.<sup>7</sup>

Ilmu bayan ini adalah sebuah gagasan dapat diungkapkan melalui berbagai cara dan beragam teknik, dengan ilmu bayan kita dapat mempelajari tentang beragam teknik dan cara mengungkapkan isi hati dan pikiran kita. Kajian ilmu bayan mencakup tiga pembahasan yaitu tasybih, majaz dan kinayah.<sup>8</sup>

## 2. Ilmu Ma'ani

Secara etimologi, kata ma'ani adalah bentuk plural yang berasal dari kata ma'na. Kata ma'na (makna) sendiri itu berarti inti atau pusat dari sesuatu, sehingga makna suatu ungkapan adalah maksud dari perkataan tersebut. Secara terminology Ilmu ma'ani adalah ilmu yang membahas tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi dengan lawan

---

<sup>6</sup> Opcit, hlm. 11

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 6

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 4

bicaranya (komunikasikan). Ilmu bayân merupakan seni mengungkapkan makna dengan berbagai gaya ekspresi yang indah dan ilmu badî' membahas tentang keindahan ungkapan bahasa setelah diekspresikan dengan gaya bahasa yang indah dan disesuaikan dengan konteks wacana.<sup>9</sup>

Ilmu ma'ani adalah jamak dari ma'na, secara bahasa berarti maksud dan secara istilah para ahli bayan adalah ungkapan dengan lafal ucapan yang menggambarkan isi hati atau ungkapan yang menggambarkan isi hati. Ilmu ma'ani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyampaikan kalam Arab sesuai dengan situasi dan kondisi. Menyatakan makna yang tersimpan yang menjadi tujuan pembicaraan mutakalim (orang yang bicara) dengan rangkaian kata yang mencakup semua makna yang akan disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>10</sup>

Dengan ilmu ma'ani kita tahu bagaimana cara menyusun kalimat Arab yakni makna yang ingin kita sampaikan tepat pada kondisi yang berbeda-beda, mutakalim mampu menyampaikan kalam terhadap orang yang polos (kholi dzihni) atau kepada orang yang meragukan (mutaroddid) ucapan mutakalim atau orang yang menolak (munkir) terhadap perkataan mutakalim. Ilmu ma'ani tersusun atas dua bagian yaitu

---

<sup>9</sup> Fathoni, A. *Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani*. (Progresiva, 2010) 4(1), hlm 91.

<sup>10</sup> Hj. Rumadani, Sagala, *Balaghah*, (Lampung : 2016), hlm 102.

Musnad disebut juga mahkum bih dan Musnad ilaih disebut juga mahkum 'alaih, apabila keduanya bersandar maka disebut dengan isnad.

Wilayah kajian ilmu ma'āni adalah keadaan kalimat dan bagian-bagiannya. Kajian yang membahas bagian-bagian berupa musnad dan musnad ilaih dan fi'īl muta'allaq. Sedangkan objek kajian dalam bentuk jumlah meliputi fashl, washl, ijāz, ithnāb, dan musāwah. Secara keseluruhan ilmu ma'āni mencakup delapan macam,<sup>11</sup> yaitu:

1. Isnad khobari
  2. Musnad ilaih
  3. Musnad
  4. Muta'alakod fi'il
  5. Qhasar
  6. Insyai
  7. Fashal wa washal
  8. Al ijaz
  9. ithnab dan musawah
3. Ilmu Badi'

Al-Badi' secara etimologi berarti yang menciptakan dengan tidak ada contoh sebelumnya, lafadz al-badi' berasal dari akar kata "bada'a, abda'a asy-syaia" yang berarti "Ikhtara'ahu" membuat dengan tidak ada contoh sebelumnya, kata badi' juga bermakna isim fa'il (yang melakukan pekerjaan). Sedangkan menurut istilah badi'

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 74

adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan serta kelebihan-kelebihan suatu kalimat, hingga kalimat tersebut bertambah indah, tentu setelah sesuai dengan keadaan.<sup>12</sup>

Ilmu Badi' adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna, maka dinamakan dengan *muhassinaat al-maknawiyah*. Dan bila aspek keindahan itu ada pada lafadz, maka dinamakan dengan *muhassinaat al-lafdziyah*.<sup>13</sup>

Ilmu badi' merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa baik dari segi lafaz maupun maknanya. Ilmu Badi' secara bahasa adalah sebuah kreasi atau penciptaan, secara istilah ilmu badi' adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan stilistika, ornamen dalam kalimat yang akan membuat kalimat tersebut indah jika di tinjau dari kata dan maknanya. Ilmu badi' ini memiliki dua kajian, yaitu muhassinat lafdziyah (analisis keindahan struktur kata) dan muhassinat ma'nawiyah (analisis keindahan struktur makna). Dari segi lafaz disebut dengan muhassinat lafdziyah dan dari segi makna disebut dengan muhassinat ma'nawiyah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm.58

<sup>13</sup> Hj. Rumadani, Sagala, *Balaghah*, (Lampung : 2016), hlm 159.

<sup>14</sup> Fahriah, A. *Tema dan Amanat Dalam Qashidah Burdah Karya Imam Al-Bushairi yang Mengandung At-Thibaq (Tinjauan Ilmu Badi, 2012')*. *Students e-Journal*, 1(1), hlm1.

Muhassinat Lafaziyyah nya atau dari keindahan-keindahan lafalnya terbagi menjadi beberapa pembahasa yaitu Jinas, Iqtibas, dan Saja'. Sedangkan Muhassinat Ma'mawiyah nya juga terdapat beberapa pembahasan yaitu Tauriyah, Musyakalah dan Istikhdam.<sup>15</sup>

Itulah penjelasan dari ketiga cabang pembahasan dari ilmu Balaghah yang mana dari Ketika tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang cara mengolah kata dan susunan kalimat bahasa yang indah dengan menggunakan beberapa ushlab dengan menggunakan makna yang jelas sesuai situasi dan kondisi.

Dalam kajian ilmu balaghah memiliki tiga cabang yang mempunyai cabang-cabang pembahasan tersendiri seperti ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi', namun pada penelitian ini penelekti hanya terfokus menggunakan kajian teori ilmu bayan. Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu sebagai berikut:

## **B. Ilmu Bayan**

### **1. Pengertian Ilmu Bayan**

Ilmu bayan secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan keterangan. Sedangkan secara istilah ilmu bayan berarti dasar atau kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan macam-macam gaya bahasa (al-Hasyimi). Dari pengertian tentang ilmu bayan, yang berisi macam-macam

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 149

cara untuk menyampaikan makna, objek kajiannya berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna yang meliputi tasybih, majaz dan kinayah.<sup>16</sup>

Obyek bahasan Ilmu Bayân adalah kata-kata arab, baik dalam bentuk tasybih, majâz atau kinâyah. Orang yang pertama menyusun ilmu ini, adalah Abu, Ubaidah yang berhasil menyusun kitab majâz al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Abd alQahir, al-Jahidh, Ibn al-Mu"taz, Qudamah dan Abu Hilal al-Askariy. Kegunaan yang diperoleh dengan mempelajari ilmu ini, adalah mampu mengetahui rahasia kalimat Arab, baik natsar atau nadham, tingkat perbedaan ke-fashih-an kalimat, dan tingkat perbedaan tingkat balaghah untuk dapat mengetahui tingkat kemukjizatan al-Qur'an.<sup>17</sup>

Namun ada pendapat lain berpendapat bahwa ilmu bayan artinya 'terbuka' atau jelas. Sedangkan dalam ilm balaghah, ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari cara-cara mengemukakan suatu gagasan dengan berbagai macam redaksi. Pengertian ini bukanlah satu-satunya definisi yang dikemukakan oleh para pakar. Ada beberapa pakar lain yang mempunyai definisi tersendiri yakni salah satunya menurut :

Imam Akhdhri

Ilmu bayan yaitu ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan

---

<sup>16</sup> Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. *Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip "Syarh Fî Bayân Al-Majâz Wa Al-Tasybîh Wa Al-Kināyah"*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2018 4(1), hlm1-10.

<sup>17</sup> Khamir Dan H. Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta : IAIN Kediri Press, 2018). hlm 133

kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas, dan lebih jelas). Maksud dari penjelasan diatas bahwa ilmu bayan merupakan ilmu untuk mengetahui Teknik-teknik mengekspresikan suatu ide pikiran atau perasaan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteksnya.<sup>18</sup>

## 2. Macam-Macam Ilmu Bayan

Para Ahli balaghah, sepakat bahwa kajian dalam Ilmu Bayan, mencakup tiga hal, yaitu:

1. التشبيه (At-Tasybih)
2. المجاز (Al-majaz) dan
3. الكناية (Al-kinayah)

### I. Pengertian Tasybih

Menurut bahasa, tasybih berarti tamtsil (perumpamaan). Sedangkan menurut istilah Ilmu ma‘āni, tasybih adalah “menyamakan satu perkara (musyabbah) pada perkara lain (musyabbah bih) dalam satu sifat (wajh syabah) dengan alat (tasybih, seperti kaf), karena ada tujuan (yang hendak dicapai mutakallim)”.<sup>19</sup>

Secara istilah tasybih yaitu mengikat persamaan antara dua perkara atau lebih untuk mempersamakan keduanya dalam satu sifat atau lebih dengan menggunakan alat untuk tujuan yang dimaksud oleh muttakalim untuk diketahui. Sedangkan tasybih menurut ahli ilmu bayan adalah suatu istilah yang didalamnya terdapat pengertian penyerupaan atau perserikatan antara dua

<sup>18</sup> Opcit, hlm. 15.

<sup>19</sup> Khamir Dan H. Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta : IAIN Kediri Press, 2018) hlm 133.

perkara (musyabbah dan musyabbah bih). Perserikata tersebut terjadi pada suatu makna (wajh al-sybih) dan dengan menggunakan sebuah alat (adat tasybih).<sup>20</sup> Jadi tasybih memiliki makna gaya bahasa perbandingan yang berarti penyerupaan atau persamaan antara dua perkara yang dapat persamaan dalam keduanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasybih harus mengandung empat unsur, yaitu :

a. *Musyabbah* (yang disamakan)

Musyabbah yaitu sesuatu yang hendak diserupakan kepada yang lain.

b. *Musyabbah bih* (yang disamai)

Musyabbah bih yaitu sesuatu yang diserupai kedua unsur ini sebagai tharifaít-tasybih(kedua pihak yang diserupai). Musyabbah dan musyabbah bih disebut dua ujung tasybih.

c. *Wajah syibeh*

Wajah syibeh yaitu sifat yang terdapat pada kedua pihak itu. Disyaratkan sifat tersebut harus lebih kuat dan lebih dikenal pada musyabbah bih dari pada musyabbah.

d. *Adat tasybih*

Adat taysbih yaitu huruf atau kata yang menyatukan penyerupaan. Huruf-huruf uni disebut adat tasybih, yaitu, kaf, ka-anna, dan sebagainya.<sup>21</sup>

## 2. Macam-Macam Tasybih

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 21.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 20.

Cara mengungkapkan suatu ide dengan menggunakan model tasybih pada dasarnya bisa melalui bermacam-macam bentuk. Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut menunjukkan jenis dari tasybih. Pembagian tasybih sendiri bisa dilihat dari berbagai sisi, seperti adat, wajah, bentuk wajah, dan urutannya.

1. Dilihat dari segi ada atau tidak adanya adat tasybih.

a. Tasybih Mursal (disebut adat tasybih-nya)

Tasybih mursal adalah tasybih yang adat tasybih-nya disebutkan,<sup>22</sup> sehingga litan antara musyabbah dan musyabbah bih-nya menjadi lemah.

contohnya :

اِنَّا كَالْمَاءِ اِنْ رَضِيْتُمْ صَقَاءً - وَ اِذَا مَا سَخَطْتُمْ كُنْتُ  
لَهِيْبًا

Artinya : “Bila aku rela, aku setenang air yang jelas dan bila aku marah, aku sepanas api menyala”.

سِرْنَا فِي لَيْلٍ بَهِيْمٍ كَانَتْهُ - اَلْبَحْرُ ظَلَامًا وَاِرْهَابًا

Artinya : “Aku berjalan pada suatu malam yang gelap dan menakutkan bagaikan berjalan ditengah laut”.

Pada kedua syair diatas terdapat ungkapan tasybih, yaitu اِنَّا كَالْمَاءِ dan كَانَتْهُ. Pada kedua tasybih tersebut adat-nya disebutkan yaitu "ك" dan pada tasybih pertama "كانه" padatasybih kedua.

b. Tasybih Muakkad

<sup>22</sup> Opcit, hlm. 18

Tasybih muakad adalah tasybih yang dibuang adat tasybihnya. Sehingga kaitan antara musyabbah dan musyabbah bih-nya mejadi kuat.

## 2. Dilihat dari segi ada tidaknya wajah syibh

Dilihat dari aspek segi ada tidaknya wajah syibh terdapat dua kategori yaitu :

### a. Tasybih Mufashal (disebut wajah syibh-nya)

Tasybih mufashal adalah tasybih yang padanya disebut wajhu syibhi atau malzumnya (sesuatu yang menyertai). Tasybih ini sebagai penjelas sehingga kesamaan antara musyabbah dan musyabbah bih-nya dapat diketahui dengan jelas dan pasti tidak perlu direka-reka lagi.<sup>23</sup>

Contohnya :

أَيْنَ ارْمَعْتَ أَيُّهَا الْهَمَامُ ؟ # نَحْنُ نَبْتُ الرُّبَا وَأَنْتِ  
الْعَمَامُ

Arinya : “Kemanakah tuan hendak menuju, wahai raja yang pemurah?

Kami adalah tumbuh-tumbuhan pegunungan dan tuan adalah mendung”.

Pada syair diatas terdapat ungkapan tasybih pada ungkapan نَحْنُ نَبْتُ الرُّبَا وَأَنْتِ الْعَمَامُ yang mana tidak ada adat tasyihnya.

### b. Tasybih Mujmal

Tasybih mujmal adalah tasybih yang sehingga menjadi umum dan global. Dalam keadaan seperti ini, kita dapat menerka kesamaan yang ada di antara musyabbah dan

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 32.

musyabbah bih, sesuai dengan pemikiran dan imajinasi kita sendiri.

Contohnya :

فَكَأَنَّ لَذَّةَ صَوْتِهِ وَذَيْبَهَا # سِنَّةٌ تَمْشِي فِي مَقَا صِلِ نُعْصِي

Artinya : “Kemerduan suaranya yang mengalun itu sungguh bagaikan kantuk yang merayap keseluuh persediaan orang yang mengantuk”.

Pada contoh syair diatas terdapat aspek penyerupaan, sehingga ungkapan tersebut dinamakan tasybih, jika ditelaah kita akan mendapatkan bahwa pada ungkapan tasybih tersebut tidak terdapat wajah syibhnya.<sup>24</sup>

3. Dilihat dari segi ada atau tidak adanya adat dan wajah syibh

a. Tasybih Baligh

Tasybih baligh adalah tasybih yang buang adat tasybih dan wajah syibh secara bersamaan, sehingga yang ada hanya musyabbah dan musyabbah bih-nya saja, dalam tasybih baligh ini kaitan antara musyabbah dan musyabbah bih sangat kuat, tidak ada pemisah dan tidak ada pembeda lagi antara keduanya.<sup>25</sup>

Baligh, yaitu tasybih yang membuang alat tasybih sekaligus wajah syabahnya. Disebut baligh, karena untuk mencari wajah syabahnya dibutuhkan pemikiran yang mendalam.<sup>26</sup>

Contohnya :

أَنْتُ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 24

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 34

<sup>26</sup> Khamir Dan H. Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*, (Yogyakarta : IAIN Kediri Press, 2018), hlm 122.

Artinya : “Engkau matahari, engkau bulan, engkau Cahaya diatas Cahaya”.

b. Tasybih Ghair Baligh

Tasybih ghair baligh adalah tasybih yang merupakan kebalikan dari tasybih baligh.<sup>27</sup>

4. Dilihat Dari Bentuk Wajah Syibeh

Dilihat dari bentuk wajah syibeh terbagi menjadi beberapa macam tasybih yakni sebagai berikut:

a. Tasybih Tamsil

Tasybih tamsil adalah tasybih yang keadaan wajah syibh-nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal. tasybih tamsil juga merupakan tasybih yang wajah syabbah terdiri dari sebuah gambaran yang diambil dari berbagi segi menjadi sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>28</sup> Tamtsil juga disebut tasybih yang wajah syabah-nya berupa sifat yang berasal dari hal-hal yang berbilang, baik hissi atau tidak.<sup>29</sup>

Contohnya :

وَأَمَّا يُفْصِلُ بَيْنَ رَوْضٍ # زَهْرٍ فِي الشَّطِّينِ فَصَلًا

كَبَسًا طَوْشِيَّءٍ جَرَدَتْ # أَيْدِي الْقُتُونِ عَلَيْهِ نَصَلًا

Artinya : “Sungai yang memisahkan tanaman bunga itu pada kedua pinggirnya, bagaikan baju sulaman yang diharamkan

<sup>27</sup> Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hlm 24.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 35.

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 199.

*sedangkan di atasnya tergeletak sebilah pedang yang telah terhunus dari sarungnya.*

Dari syair diatas bahwasannya penyair ingin menyerupakan suatu keadaan yang ia lihat dengan keadaan lain yang ia bayangkan. Maka wajah syibh-nya adalah gambaran secara menyeluruh.<sup>30</sup>

b. Tasybih Ghair Tamsil

Tasybih ghair tamsil adalah tasybih yang wajah syibh-nya tidak terdiri dari rangkaian gambaran beberapa hal. Wajah syibh pada tasybih ghair tamsil terdiri dari suatu rangkaian dari satu hal atau mufrad, asybih ini juga tasybih yang wajah syibhnya terdiri dari satuan yang terpisah berupa sifat-sifat tertentu yang menjadi unsur kesamaan, tasybih ghair baligh adalah ke balikan dari tasybih tamsil.<sup>31</sup>

5. Tasybih Yang Keluar Dari Kebiasaan

Selain jenis-jenis tasybih seperti yang telah disebutkan diatas, ada pula jenis tasybih yang keluar dari dasar awal penyusunan ungkapan tasybih. Tasybih jenis ini ada dua yaitu sebagai berikut :

a. Tasybih Maqlub

Tasybih maqlub adalah suatu jenis tasybih yang posisi musyabbah-nya dijadikan musyabbah bih, sehingga yang seharusnya musyabbah dijadikan musyabbah bih, dan yang

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 25.

<sup>31</sup> Ibid, hlm 37.

seharusnya musyabbah bih menjadi musyabbh dengan anggapan wajah al-syibh pada musyabbah lebih kuat,<sup>32</sup>tasybih ini juga disebut tasybih yang dibalik, yakni kata yang semestinya menjadi musyabbah dibalik menjadi musyabbah bih dan sebaliknya.

Contohnya :

وَبَدَا الصَّبَاحُ كَأَنَّ عُرَّتَهُ # وَجْهُ الْخَلِيفَةِ جِئْنَ يُمْتَدِّحُ

Artinya : “telah terbit fajar, cahayanya seakan-akan wajah khalifah Ketika menerima pujian”.

Pada syair ini terangnya fajar diibaratkan dengan wajah khalifah, padahal seharusnya sebaliknya. Pada tasybih yang biasa, wajah khalifah disamakan dengan fajar yang menyingsing. Pembalikan posisi diantara musyabbah dan musyabbah bih pada Tasybih maqlub.

#### b. Tasybih Dhimni

Tasybih dhimni adalah jenis tasybih yang keadaan musyabbah dan musyabbah bih-nya tidak jelas(implisit). Kita bisa menetapkan unsur musyabbah dan musyabbah bih pada tasybih jenis ini setelah menelaah dan memahaminya secara mendalam.<sup>33</sup>

Tasybih dhimni adalah tasybih yang kedua tharaf-nya tidak di rangkai dalam bentuk tasybih yang kita kenal, melainkan keduanya hanya berdampingan dalam susunan kalimat. Tasybih jenis ini didatangkan untuk menunjukkan

<sup>32</sup> Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hlm 25.

<sup>33</sup> Ibid, hlm 26.

bahwa hukum (makna) yang disandarkan kepada musyabbah itu mungkin adanya.<sup>34</sup>

Contohnya :

فَإِنْ تَفُوقَ الْأَنَامَ وَ أَنْتَ مِنْهُمْ # فَإِنَّ الْمِسْكَ بَعْضَ دَمِ الْعَرَّالِ

Artinya : *'jika engkau lebih unggul dari kebanyakan orang, maka ingatlah bahwa minyak kasutri itu sebagai dari darah rusa'*.

Kata-kata syair diatas jika kita tela'ah secara teliti rangkaian kata nya sebenarnya mengandung tasybih. Pada syair ini penyair membandingkan nya dengan keadaan minyak katsuiri yang harum, bentuk tasybih pada syair diatas sangatlah halus dan tidak vulgar.

### 3. Majaz

#### 1. Pengertian Majaz

Majaz secara leksikal bermakna sampai melewati. Majaz adalah suatu perkataan yang dipakai bukan pada makna aslinya karena ada hubungan serta adanya qarinah yang melarang penggunaan makna asal.<sup>35</sup> Para ahli bahasa sepakat bahwa setiap kata memiliki makna, yakni pengertian yang terkandung dalam kata tersebut. Dengan demikian yang berkaitan dengan hal tersebut, paling tidak ada dua jenis makna yang sering menyertai penggunaan sebuah kata dalam bahasa yaitu, ma'na haqiqi (denotatif) sebagai makna asal dan ma'na majazi (konotatif) yakni

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 59.

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 31.

sebagai makna yang baru muncul dari penggunaan sebuah bahasa.<sup>36</sup>

Ulama balaghah berpendapat, bahwa asal dari ushlub majaz adalah ushlub tasybih, dalam penggunaan lafadz bukan pada makna yang sebenarnya itu yang dinamakan majaz dan majaz hanya ada salah satu diantara keduanya.<sup>37</sup>

Majaz (konotatif) merupakan kebalikan dari haqiqi (denotatif). Makna haqiqi adalah makna asal dari suatu lapal atau ungkapan yang pengertiannya difahami orang pada umunya. Lapal atau ungkapan itu lahir untuk makna asal ke makna kedua. Makna ini lahir bukan untuk pengertian pada umunya. Dalam makna ini ada proses perubahan makna. Muradif atau munasabah tidak dikatakan memiliki makna majazi karena didalamnya tidak ada perubahan dari makna asal kepada makna baru (kamaluddin maitsami).<sup>38</sup>

Kata majaz adalah bentuk musyataq dari kata :

جَا زَ الشَّيْءِ يَجُوزُهُ إِذَا تَعَدَّاهُ

Yang maknanya adalah melewati. Orang Arab menamai majaz untuk lafazh yang diindahhkan dari makna asli dan digunakan untuk menunjukkan kepada makna lainnya yang sesuai. Majaz merupakan sarana penjelasan yang baik untuk menjelaskan makna. Orang-orang Arab merasa tertarik dengan menggunakan majaz karena kecenderungan mereka ingin memperluas kalam dan

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 49.

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 30.

<sup>38</sup> Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hlm 31.

menunjukkan banyak makna dari lafazh. Dalam majaz juga terdapat kecermatan dalam mengungkapkan sehingga jiwa menjadi Bahagia dan tenang.<sup>39</sup>

Contoh majaz :

قَامَتْ تُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ # نَفْسٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي  
قَا مَتْ تُظِلُّنِي وَمِنْ عَجَبٍ # شَمْسٌ تُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ

Artinya : “Telah berdiri menaungiku dari panas matahari, satu badan yang lebih aku cintai dari pada badanku sendiri. Ia berdiri menaungiku, dan anehnya ada matahari melindungiku dari matahari”.

Ungkapan “matahari melindungiku dari matahari”.

Kata “matahari” yang pertama tidak dimaksudkan pengertiannya yang asli, yaitu matahari yang menyinari di siang hari, karena hal ini mustahil menurut kebiasaan. Maksud matahari disini adalah manusia. Dia mempunyai keagungan dan dapat melindungi orang lain, karenanya ia disamakan dengan matahari.<sup>40</sup>

## 2. Macam-Macam Majaz

### 1. Majaz Dari Segi Makna

Dari segi lain majaz terbagi menjadi dua yaitu majaz lughawi dan majaz aqli :

#### a. Majaz Lughawi

Majaz lughawi adalah penggunaan lafazh pada sesuatu yang bukan semestinya karena adanya ‘alaqah,

<sup>39</sup>Ibid, hlm. 43.

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 33.

dalam arti kesesuaian antara makna hakiki dan makna majazi.<sup>41</sup>

Majaz lughawi adalah salah satu jenis majaz yang 'illah-nya didasarkan pada aspek bahasa. Majaz ini terbagi menjadi dua jenis yaitu majaz iti'arah dan majaz mursal.

b. Majaz Isti'arah

Majaz isti'arah adalah majaz yang 'alaqah-nya (hubungan) anatara makna asal dan makna yang dimaksud adalah musyabbah (keserupan).<sup>42</sup>

Contohnya :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (ابراهيم : 1)

Artinya : “Adalah sebuah kitab yang aku turunkan kepadamu, agar engkau memindahkan manusia dari gelap kepada terang.

(QS, Ibrahim:1).

Pada hakikatnya, majaz isti'arah ini hampir mirip dengan tasybih, yakni sama-sama berisi dengan perbandingan atau perumpamaan, hanya saja dalam tasybih, musyabbah dan musyabbah bih selalu disebutkan dalam kalimat. Sedangkan dalam majaz, musyabbah atau musyabbah bih tidak disebutkan secara bersamaan, karena salah satunya harus dihilangkan, sehingga yang ada secara eksplisit dalam kalimat adalah hanya musyabbah atau musyabbah

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 45.

<sup>42</sup> Mamat Zaenuddin, Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hlm 33.

bih saja.<sup>43</sup> Majaz isti'arah terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut :

1. Isti'arah tashrihiyyah

Majaz tashrihiyyah adalah majaz yang musyabbah bih-nya disebutkan secara tegas (implisit) dalam kalimat dan dibuang musyabbah-nya.<sup>44</sup>

2. Isti'arah makniyah

Isti'arah makniyah adalah majaz yang musyabbah bih-nya disembunyikan, namun keberadaanya ditunjukkan secara implisit oleh kelaziman atau kebiasaannya. Sementara yang disebutkan secara tegas dalam kalimat adalah musyabbah-nya.<sup>45</sup>

a. Majaz Mursal

Majaz mursal ialah majaz yang 'alaqah-nya ghair musyabbah (tidak saling menyerupai), dan antara makna asli dengan makna far'y-nya tidak berbentuk keserupaan.<sup>46</sup> Adapun macam-macam pada pembahasan majaz mursal yakni sebagai berikut :

1. Sababiyyah

Sababiyyah adalah salah satu indikator dari majaz mursal yang menggunakan "sesuatu yang menjadi penyebab" sebagai

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 56.

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 34.

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 59.

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 60.

bahasa ungkapan padahal makna yang dimaksud adalah “akibat” atau musyabbah-nya.

## 2. Musababiyyah

Indikator kedua dalam majaz mursal yaitu musababiyyah yang menggunakan “akibat dari sebuah penyebab” sebagai bahasa ungkapan padahal makna yang dikhendaki adalah “penyebabnya”.

## 3. Haliyyah

Haliyyah juga merupakan indicator majaz mursal yang menyebutkan keadaan sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya yang menempatinya sebagai bahasa ungkapan, padahal makna yang dimaksud adalah “tempatnyanya”.

## 4. Aliyyah

Aliyyah sebagai salah satu indicator majaz mursal yang terakhir yakni apabila disebutkan alatnya, sedangkan yang dimaksudnya adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat tersebut.

## 2. Majaz Aqli

Majaz aqli adalah majaz yang menyandarkan atau menghubungkan sebuah fi'il (kata kerja) atau yang semakna dengannya kepada yang bukan seharusnya

karena ada 'alaqahnya (hubungan) serta adanya qarinah yang mencegah dari penyandaran yang sebenarnya.<sup>47</sup> Seperti menghubungkan fi'il dengan waktu, tempat, penyebab, atau Masdar dari kejadian tersebut, oleh karena itu majaz aqli ini tidak berada pada satuan kata yang menyusunnya, karena semua kata yang digunakan dalam majaz jenis ini teap dalam makna hakikatnya. Sementara ma'na majzy itu muncul karena ada hubungan anantara (isnad) yang dapat diketahui dengan kemampuan akal, sehingga majaz ini sering disebut juga dengan isnad majazi 'aqli.<sup>48</sup>

Contoh majaz aqli yakni sebagai berikut :

(36) وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صَرِيحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ  
 الْأَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ  
 (37) سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ

Artinya: “Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya Aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya Aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya Aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.” (QS. Ghafir [40]: 36-37).

<sup>47</sup> Opcit, hlm. 41.

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 67.

Pada ayat ini disebutkan bahwa perbuatan (aktivitas) membangun gedung yang menjulang disandarkan kepada seorang bernama Haman padahal ia bukan pelaku sebenarnya. Yang membangun itu adalah para pekerja, tetapi Haman bertindak sebagai pengawas proses pembangunan itu.

Majaz Aqli juga mempunyai hubungan-hubungan dengan suatu yang lain yaitu sebagai berikut<sup>49</sup> :

a. Menghubungkan fi'il dengan waktu kejadiannya

Jika ingin mengungkapkan kesibukan seorang pelajar disiang hari, maka bisa menggunakan dua cara, yaitu yang pertama menggunakan isnad haqiqi, dan yang kedua menggunakan isnad majazi 'aqli.

b. Menghubungkan fi'il dengan tempat kejadiannya

Jika hendak melukiskan kemacetan mobil di jalan, maka dapat mengungkapkannya dengan dua cara yaitu yang pertama isnad haqiqi dan yang kedua isnad majazi 'aqli.

c. Menghubungkan fi'il dengan penyebab kejadiannya

Jika suatu waktu, kita rindu banget dengan seseorang kekasih sehingga memaksa untuk mengunjunginya, maka dapat melukiskannya dengan ungkapan yang berbentuk isnad haqiqi dan isnad majazi 'aqli.

d. Menghubungkan fi'il dengan Masdar (asal kata)

---

<sup>49</sup> Opcit, hlm. 69.

Masdar, dalam kalimat yang mengandung isnad haqiqi, biasanya dijadikan sebagai penguat (taukid) bagi fi'il yang sebelumnya, namun dalam isnad majaz 'aqli Masdar dijadikan sebagai fa'il (pelaku) dari fi'il tersebut.

#### 4. Kinayah

##### 1. Pengertian Kinayah

Secara bahasa, kinayah adalah sesuatu yang diucapkan oleh manusia dan dia bermaksud dengan yang lain.<sup>50</sup> Secara kata kebahasaan, kata kinayah memiliki arti yang berlawanan dengan kata sharahah. Jika "sharahah" bermakna eksplisit, jelas dan tegas, maka kata kinayah bermakna implisit, sindiran dan tidak vulgar atau tidak terang-terangan. Sementara yang dimaksud dengan kinayah dalam ilmu al-bayan ini adalah kata yang digunakan pada kelaziman maknanya (makna implisit) atau kadang bisa juga makna eksplisit yang dimiliki oleh kata tersebut.<sup>51</sup>

Kinayah merupakan istilah yang digunakan dalam beberapa wacana keilmuan. Dalam bidang fiqh, istilah ini digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang samar-samar atau tidak jelas. Kinayah juga merupakan istilah yang terkait dengan pelaku perubahan makna. Kinayah terkait dengan pergeseran suatu ungkapan dari makna denotatif kepada makna konotatif, akan tetapi dibolehkan mengambil makna denotatifnya karena terkait dengan

---

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 100.

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 72.

substansi bahasa yaitu makna. Istilah kinayah memasuki berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu fiqh, hadits, tafsir dan sebagainya.<sup>52</sup>

Istilah kinayah dalam khazanah ilmu balaghah diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Abu Ubaidah dalam kitabnya majaz al-Qur'an. Menurutnya kinayah dalam istilah ahli bahasa serta para ahli nahwu berarti 'dhamir'. Kinayah merupakan salah satu dari tiga bahasan yang menjadi kajian ilmu bayan yang mana kedua pembahasan lainnya adalah tasybih dan majaz. Ketiga bahasan ini sama-sama terkait dengan gaya bahasa dan keindahan dalam pengungkapan. Perbedaan antara majaz dan kinayah terletak pada hubungan antara makna haqiqi (denotatif) dengan makna majazi (konotatif). Sedangkan pada ungkapan kinayah, teks harus dimaknai dengan makna lazimnya, akan tetapi dibolehkan juga untuk dimaknai secara haqiqi.<sup>53</sup>

Beberapa Contoh Kinayah sebagai berikut :

عَلِيٌّ كَثِيرُ الرَّمَادِ

*Artinya: Ali mempunyai banyak abu.*

Maksud dari ungkapan di atas adalah bahwa Ali adalah orang yang dermawan. Orang Arab melazimkan bahwa yang dermawan pasti suka menjamu orang dan tentunya sering masak di rumah. Dahulu kala orang masak

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 45.

<sup>53</sup> Ibid, Hlm. 46.

menggunakan kayu bakar sehingga menghasilkan hasil abu yang banyak.

وَأَمْرًا تُهْ حَمَّالَةَ الْخَطْبِ

Artinya: Dan (begitu pula) istrinya (istri Abu Lahab), pembawa kayu bakar.

Pembawa kayu bakar diartikan penyebar fitnah. Istri Abu Lahab disebut pembawa kayu bakar karena dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan nabi Muhammad saw. dan kaum Muslim.

Kinayah dalam bidang ilmu balaghah sangatlah bergam tergantung dari aspek mana kita memandangnya. Jenis-jenis kinayah pada dasarnya dapat kita lihat dari dua aspek yakni, aspek pertama dari aspek makny'annya (kata-kata yang dikinayah-kan ), yang kedua dari aspek wasaith (media-nya).<sup>54</sup>

## 2. Macam- Macam Kinayah

### 1. Kinayah Dari Aspek Makna

Para ulama balaghah membagi kinayah menjadi beberapa pembahasan dalam aspek maknanya, yaitu shifah, maushuf, dan nisbah<sup>55</sup>:

#### a. Kinayah Shifah

Kinayah sifat adalah pengungkapan sifat tertentu tidak dengan jelas, melainkan dengan isyarah atau ungkapan

<sup>54</sup> Ebid, hlm. 50.

<sup>55</sup> Ebid, hlm. 51.

yang dapat menunjukkan maknanya yang umum. Istilah sifat yang merupakan jenis kinayah pada ilmu balaghah berbeda dengan istilah sifat pada istilah ilmu nahwu. Sifat sebagai salah satu karakteristik kinayah berarti sifat dalam pengertian yang maknawi, seperti, kedermawanan, keberanian, Panjang, keindahan, dan sifat-sifat lainnya.

Menurut Ahmad al-Hasyimi kinayah sifah mempunyai dua jenis yaitu :

1. Kinayah Qaribah

Yaitu suatu kinayah yang apabila perjalanan mana dari lafal yang di-kinayah-kan (makny'anhu) kepada lafal kinayah tanpa melalui me-dia atau perantara.

2. Kinayah Ba'idah

Dalam kinayah jenis ini, perpindahan makna dari makna pada lafal-lafal tersebut bermakna 'pemerani', 'terhormat', 'dermawan. Ungkapan-ungkapan 'tinggi tiannya' dan 'Panjang sarung pedangnya', sudah langsung bermakna 'terhormat' dan 'pemberani'. Sehingga kita melihat bahwa perpindahan makna dari makna asal kepada makna kinayah, terjadi tanpa memerlukan wasilah atau perantara berupa lafal-lafal yang lainnya.

a. Kinayah Mausuf

Suatu ushlub disebut kinayah maushuf apabila yang menjadi makny'anhunya atau lafal yang di-kinayah-kannya adalah maushuf (dzat). Lafal-lafal yang kinayah-kan pada jenis kinayah ini adalah

maushuf.<sup>56</sup> Kinayah maushuf terdapat dua jenis yaitu:

1. Kinayah yang makny'anhu-nya (lafal yang di-kinayah-kan) diungkapkan hanya dengan satu ungkapan.
2. Kinayah yang makny'anhu-nya diungkapkan dengan ungkapan yang banyak.

b. Kinayah Nisbah

Yaitu suatu bentuk kinayah apabila lafal yang menjadi kinayah bukan merupakan sifat dan bukan pula merupakan maushuf, akan tetapi merupakan hubungan shifat kepada maushuf.

2. Kinayah Dari Aspek Wasaith (Media )

Ditinjau dari aspek makny'anhu (lafal yang di-kinayah-kan), kategorisasi kinayah dapat ditinjau dari aspek wasaith-nya (lafal-lafal atau makna-makna yang menjadi media atau penyambung dari makna haqiqi kepada makna majazi) dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu ta'ridh, talwih, ramz, dan ima. Jika ungkapan tersebut berfungsi sebagai menyindir maka dinamakan ta'ridh, jika perpindahan makna terjadi melalui media yang cukup banyak dan Panjang maka dinamakan talwih yang bermakna 'menunjukkan sesuatu kepadamu dari jarak jauh', jika ungkapan tersebut isyarah-nya tersembunyi maka dinamakan ramz yang bermakna 'menunjukkan kepada sesuatu yang ada didekatmu secara tersembunyi'.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ebid, hlm. 53.

<sup>57</sup> Ibid, hlm. 55.

Ditinjau dari aspek Wasaith terbagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

1. Ta'ridh (sindiran)

Secara leksikal, ta'ridh berarti sesuatu ungkapan yang maknanya menyalahi zhair lafal. Sedangkan secara terminology menurut Bakri Syeikh Amin ta'ridh berarti suatu ungkapan yang mempunyai makna tersebut didasarkan kepada konteks pengucapannya.

2. Talwih

Secara bahasa talwih berarti 'engkau menunjuk kepada orang lain dari kejauhan'. Sedangkan secara terminology menurut Bahri Syeikh Amin mengatakan "Talwil adalah jenis kinayah yang didalamnya terdapat banyak wasaith atau media, yang tidak menggunakan gaya talwih.

3. Ima atau Isyarah

Kinayah jenis ini merupakan kebalikan dari talwih. Didalam ima, perpindahan makna dari makna asal kepada makna lazimnya terjadi melalui media (wasaith) yang sedikit. Pada kinayah ini maka lazimnya tampak dan makna yang dimaksud juga dekat.

4. Ramz

Secara bahasa ramz berarti isyarah dengan dua bibir, dua mata, dua alis, mulut, tangan, dan lisan. Isyarat-isyarat tersebut biasanya dilakukan dengan cara tersirat. Sedangkan secara istilah ramz merupakan jenis kinayah dengan media (wasaith) yang sedikit dan lazimnya tersirat. Dengan bahasa lain, ramz adalah isyarah kepada sesuatu yang dekat dengan anda secara tersirat.